

Hubungan antara Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Mohammad Haris Syuhut

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : sality.ku@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and school climate with the tendency of bullying behavior in adolescents. This study consists of self-esteem and school climate as independent variables and the tendency of bullying behavior as the dependent variable. The hypothesis in this study is that there is a negatif relationship between self-esteem and school climate with the tendency of bullying behavior in adolescents. The participants of this study were adolescents who attended school in Sidoarjo with an age range of 14 to 19 years with a total of 56 participants. This study uses a quantitative approach to test the proposed research hypotheses. Data analysis techniques used the Spearman's Rho test by utilizing the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 16.0 for windows. The results of correlation analysis between self-esteem variables with bullying behavior using Spearman Rho obtained rxy score = -0.171 with a significance of $p = 0.209$ ($p > 0.05$). This means that there is no significant negatif relationship between self-esteem variables with bullying behavior. While the school climate variable with bullying behavior results of Spearman Rho analysis obtained rxy score = -0.124 with a significance of $p = 0.361$ ($p > 0.05$). This means that there is no significant negatif relationship between school climate variables and bullying behavior.

Keywords: *Self-Esteem, School Climate, Adolescent bullying*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan. Penelitian ini terdiri atas harga diri dan iklim sekolah sebagai variabel bebas dan kecenderungan perilaku bullying sebagai variabel terikat. Hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan negatif antara harga diri dan iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Partisipan penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di Sidoarjo dengan rentang usia 14 s/d 19 tahun yang berjumlah 56 partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Teknik analisis data menggunakan uji Spearman's Rho dengan memanfaatkan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0 for windows. Hasil analisis korelasi antara variabel harga diri dengan perilaku bullying menggunakan Spearman Rho diperoleh skor $r_{xy} = -0.171$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.209$ ($p > 0.05$). Artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku bullying. Sedangkan pada variabel iklim sekolah dengan perilaku bullying hasil analisis Spearman Rho diperoleh skor $r_{xy} = -0.124$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.361$ ($p > 0.05$). Artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara variabel iklim sekolah dengan perilaku bullying.

Kata kunci: *Harga Diri, Iklim Sekolah, Bullying Remaja*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang kompleks dan paling penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya masalah yang kompleks pada remaja terjadi karena adanya interaksi dari berbagai hal yang ada di dalam dan di sekitar remaja itu sendiri. Interaksi tersebut berkaitan dengan pertumbuhan fisik, biologis, dan perkembangan psikis. Sumber masalah remaja seringkali berasal dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah (Santrock, 2012). Salah satu sumber permasalahan remaja di lingkungan sekolah ialah adanya agresivitas. Bentuk agresivitas seperti ejekan, pemukulan, pemerasan, ancaman, tawuran, pencurian, *bullying*, dan sebagainya. Salah satu masalah yang sudah menjadi perhatian saat ini adalah *bullying*. *Bullying* merupakan kasus yang sudah lama terjadi di lingkungan sekolah meskipun kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan telah diketahui (Kowalski & Limber, 2013). *Bullying* merupakan masalah yang berkepanjangan jika tidak ada tindakan pencegahan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Anak yang mengalami *bullying* pada saat kecil akan lebih mungkin mengidap gangguan mental di usia remaja hingga dewasa (Copeland, Wolke, Angold, & Costello, 2013).

Dampak yang ditimbulkan *bullying* bisa memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek (Berthold & Hoover, 2000). Dampak secara jangka pendek ialah seperti anak korban *bullying* mengalami depresi dan berujung penarikan diri dalam sosial. Dampak jangka panjangnya bisa berupa kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain karena trauma yang diderita. Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung kurang populer, kurang disukai, dan menganggap diri mereka tidak diterima secara sosial serta mengalami beberapa masalah internal seperti kecemasan, depresi, dan harga diri yang lebih rendah (Bouman et al., 2012). Kemungkinan yang paling buruk dampak *bullying* ialah korban *bullying* melakukan bunuh diri. Seperti kasus yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Seorang siswi berusia 14 tahun diketahui tewas bunuh diri setelah melompat dari jembatan. Setelah ditelusuri lebih lanjut siswi tersebut menjadi korban *bullying* di sekolahnya.

Bullying adalah masalah sosial yang dilakukan dengan cara menghina, merendahkan, dan menindas orang lain (Olweus, 1999). *Bullying* seringkali dilakukan secara berulang, banyak faktor yang mendasari hal ini misalnya pelaku haus akan popularitas dan ingin diakui sehingga ia melakukan *bullying*. Contoh lain ialah pelaku tidak ingin menjadi korban *bullying* sehingga ia lebih memilih melakukan *bullying* (Sari & Azwar, 2018). *Bullying* dapat terjadi karena terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Kowalski & Limber, 2013). Perbedaan kekuatan dapat ditandai oleh banyak faktor seperti faktor fisik termasuk karakteristik fisik misalnya ukuran, usia, atau kekuatan. Perbedaan kekuatan juga mencakup berbagai keterampilan misalnya kemampuan sosial, akademik, dan lainnya.

Penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui tingkat *bullying* di tiga kota besar Indonesia. Hasilnya tingkat kekerasan mencapai presentase sebesar 67% pada SMA dan 66.1% pada SMP. Kekerasan yang dilakukan antar siswa tercatat sebesar 41.2% pada SMA dan 43.7% pada SMP. Tingkat SMA kategori tertinggi dicatatkan oleh kasus psikologis berupa pengucilan, diikuti oleh kekerasan verbal, dan kekerasan fisik. Gambaran kekerasan di SMP pada tiga kota besar yakni, Yogyakarta 77.5% (ada kekerasan), Surabaya 59.8% (ada kekerasan), dan Jakarta 61.1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) dalam kurun waktu dari 2011 hingga 2019 tercatat sebanyak 39.381 pengaduan kekerasan pada anak. *Bullying* sendiri tercatat mencapai angka 2.473 laporan dan setiap tahun terus meningkat. Secara spesifik KPAI mencatat temuan kasus *bullying* pada anak di bulan Januari hingga April 2019

sebanyak 38 kasus. 12 kasus diantaranya kekerasan psikis dan *bullying*. Bahkan 4 kasus dilaporkan sebagai anak yang melakukan *bullying* terhadap gurunya. Kasus yang terjadi pada anak sekolah dasar mencapai 25 kasus atau 67% sedangkan lainnya sebanyak 13 kasus atau 33% terjadi di sekolah menengah pertama. Berbagai upaya preventif telah dilakukan oleh KPAI juga lembaga pendidikan dengan cara sosialisasi tentang bahaya *bullying*. Dengan langkah ini seharusnya kasus *bullying* sudah dapat ditekan tetapi tampaknya hal tersebut tidak terlalu efektif.

Menurut Anderson dan Carnagey terdapat faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu faktor situasional dan faktor personal (Anderson & Carnagey, 2004). Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti konsep diri kepercayaan diri, dan efikasi diri, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti konformitas, pola asuh, dan iklim sekolah. Berdasarkan hal ini penelitian lebih lanjut dilakukan untuk membuktikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Salah satunya ialah konformitas. Konformitas ialah penyesuaian yang dilakukan individu berdasarkan norma yang ada di kelompoknya (Baron & Byrne, 2005). *Bullying* tidak hanya dilakukan secara individu namun juga berkelompok (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019). Jika dilingkungan individu sering terjadi *bullying* maka besar kemungkinan individu tersebut melakukan *bullying* untuk menghindari penolakan dari lingkungannya. Keinginan individu untuk tetap diterima di kelompok membuat dirinya untuk melakukan *bullying*.

Faktor lain yang dapat menjadi prediktor *bullying* adalah harga diri. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan bahwa individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga (Coopersmith, 1967). Harga diri juga dapat menentukan perilaku seseorang dalam lingkungannya (Coopersmith, 1967). Peran harga diri dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek seperti proses berpikir, emosi, empati, nilai, dan tujuan. Jika seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, hal itu juga akan berpengaruh pada perilaku yang tinggi, sedangkan harga diri yang rendah juga akan terlihat dari perilakunya yang negatif. Harga diri yang rendah mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya diakui dan mendapat perhatian yang dapat dilakukan dengan melakukan *bullying* (Ceilindri & Budiani, 2016). Masa anak-anak memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan cenderung turun di masa remaja (Santrock, 2002). Penghargaan diri masa remaja mempengaruhi penyesuaian dan kompetensi pada masa dewasa. Remaja yang mempunyai fisik dan mental yang rendah, ekonomi yang buruk, penerimaan sosial yang buruk akan mempunyai harga diri yang rendah pada masa dewasa jika dibandingkan dengan orang dewasa yang berhasil menyesuaikan diri dan kompeten.

Selain harga diri faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying* adalah iklim sekolah. Menurut Cohen iklim sekolah adalah manifestasi dari kualitas dan karakter dari siswa, guru, orang tua, dan pengalaman pribadi individu yang mengacu pada norma, tujuan, praktik belajar, dan struktur organisasi (Pinkus, 2009). Iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai iklim yang baik akan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa (Jimerson, Swearer, & Espelage, 2010). Sebaliknya jika iklim sekolah dianggap buruk maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan tidak termotivasi pada siswa bahkan muncul tindakan tercela seperti agresivitas, pelanggaran peraturan, dan *bullying* (Jimerson et al., 2010). Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan *bullying*. Iklim sekolah yang positif akan membentuk perasaan nyaman dan suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah saat berada di sekolah sehingga siswa akan merasa termotivasi dan fokus untuk belajar (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Individu yang mempunyai harga diri rendah akan cenderung melakukan hal-hal negatif yang bisa membuat mereka diakui dan untuk menunjukkan eksistensinya pada lingkungan. Sedangkan iklim sekolah memainkan peranan penting dalam segala bentuk kenakalan dalam area sekolah, salah satunya yaitu *bullying*. Iklim sekolah yang negatif akan mendorong siswa untuk melakukan *bullying* dan iklim sekolah yang positif akan membuat siswa merasa nyaman di sekolah sehingga lebih fokus dan termotivasi dalam belajar dan meninggalkan perilaku-perilaku yang negatif.

Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (2002), perilaku *bullying* dapat dilakukan secara seseorang atau kelompok yang dilakukan secara konsisten kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Hal ini senada dengan pernyataan Coloroso (2007) yang menyebutkan bahwa *bullying* biasanya dilakukan oleh pihak yang merasa lebih kuat dan dilakukan ke pihak yang lebih lemah. *Bullying* dapat digunakan oleh pelaku sebagai bentuk dari kekuasaan dan kekuatan sehingga korban merasa tertekan. Coloroso juga menambahkan *bullying* terdapat unsur ketidakseimbangan kekuatan dibanding dengan konflik lainnya.

Menurut Coloroso (2007) terdapat empat bentuk *bullying* yaitu (a) *Bullying* verbal, termasuk didalamnya ialah celaan, pelecehan nama, fitnah, terror, gossip dan sebagainya. (b) *Bullying* fisik, contoh *bullying* secara fisik adalah memukul, menggigit, mencekik, menendang, merusak barang korban dan sebagainya. (c) *Bullying* psikologis, *Bullying* model seperti ini dapat mencakup perilaku negatif lainnya seperti pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, tawa yang jahat, lirikan mata, dan sebagainya. (d) *Bullying* elektronik atau *cyberbullying*, *Cyberbullying* biasanya dilakukan melalui SMS, media sosial, website, ataupun e-mail, Sebenarnya merode *cyberbullying* hampir sama dengan *bullying* verbal, namun *cyberbullying* dilakukan secara tidak langsung dan tanpa adanya tatap muka.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi dirinya sendiri yang didasarkan pada berbagai aspek kehidupan dan di ekspresikan melalui bentuk perilaku tertentu. Evaluasi ini berupa pengakuan atau penghargaan dari orang lain serta seseorang itu sendiri. Semakin seseorang dapat diakui dan diterima maka semakin meningkat juga harga dirinya.

Menurut Felker (2013) terdapat tiga komponen dalam harga diri yaitu, (a) Perasaan diterima (Feeling of Belonging), perasaan dapat menerima diri sendiri serta diterima dan dihargai oleh kelompoknya. (b) Perasaan mampu (Feeling of Competence), perasaan mampu dalam menghadapi tugas dan tuntutan. Tuntutan lingkungan terdapat bermacam tingkat kesulitan. Oleh karena itu diperlukan perasaan dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai hasil yang diharapkan. (c) Perasaan berharga (Feeling of Worth), perasaan yang berarti pada dirinya sendiri dan lingkungan. Perasaan individu mengenai berharga atau tidaknya dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Perasaan individu seringkali ditampakkan dalam berbagai hal dalam aspek individu maupun sosial seperti sifatnya yang pintar, sopan, baik, pengertian.

Iklim Sekolah

Menurut Litwin dan Stringer iklim sekolah adalah perspektif yang subyektif terhadap sistem formal, peraturan, etika, guru, dan lingkungan sekolah yang berpengaruh pada sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi segenap anggota dari sekolah tersebut (Gunbayi, 2007). Secara lebih dalam

terdapat tiga definisi utama dalam menjelaskan iklim sekolah. Pertama, iklim sekolah merupakan identitas dan kepribadian sekolah sehingga terdapat perbedaan dengan sekolah lainnya. Kedua, iklim sekolah mencakup berbagai norma, harapan, kebiakan, nilai, dan prosedur yang berpengaruh pada persepsi individu atau kelompok. Ketiga, iklim sekolah merupakan persepsi tentang kegiatan, praktik, dan prosedur yang dituangkan dalam bentuk penghargaan dan dukungan dari segenap anggota sekolah.

Menurut Socoski (2006) terdapat delapan komponen dalam iklim sekolah. Komponen tersebut diantaranya, (a) Tujuan dan norma sekolah, penanaman nilai di sekolah merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswanya. Sekolah dengan penanaman nilai dan moral yang baik akan lebih mungkin menghindarkan siswanya dari berbagai perilaku negatif. (b) Perhatian dan penghargaan guru, perhatian guru merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk siswa yang baik. Perhatian guru dapat berupa penghargaan terhadap siswa, pemberian dukungan, dan mendampingi siswa saat mengalami masalah dalam pembelajaran. (c) Relasi teman sebaya, merupakan hubungan yang positif atau negatif dari interpersonal antar siswa. Hubungan interpersonal yang baik akan membentuk kharmonisan dalam sekolah.

Metode

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 remaja dengan rentang usia 14 sampai 19 tahun yang bersekolah di SMP dan SMA di Sidoarjo. Populasi remaja dipilih karena berdasarkan data yang ada kebanyakan kasus *bullying* terjadi di usia anak-anak dan remaja. Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai lokasi penelitian, hal ini didasarkan pada banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di Sidoarjo sehingga mendukung data penelitian. Partisipan tersebut akan didapatkan menggunakan teknik sampling dengan jenis incidental sampling. Incidental sampling adalah teknik sampling yang didasarkan pada kebetulan, yaitu siapa saja yang bersedia menjadi sampel. Teknik sampling dalam penelitian ini juga memiliki kriteria usia dan lokasi.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala kecenderungan perilaku *bullying*, harga diri dan iklim sekolah. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert jenis item favorable dan unfavorable.

Skala kecenderungan perilaku *bullying* dibuat berdasarkan teori dari Coloroso yang membagi *bullying* menjadi tiga bentuk yaitu *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Skala *bullying* akan menggunakan pilihan jawaban dengan kategori Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Skala kecenderungan perilaku *bullying* berjumlah 12 aitem valid yang bergerak dari 0,310 s/d 0,617 dengan reliabilitas 0,813.

Skala harga diri dan iklim sekolah menggunakan jawaban dengan kategori Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala harga diri dibuat didasarkan pada teori Felker (2013) yang membagi harga diri menjadi tiga komponen yaitu, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Skala harga diri berjumlah 21 aitem valid yang bergerak dari 0,302 s/d 0,637 dengan reliabilitas 0,857. Skala iklim sekolah dibuat didasarkan pada teori Socoski (2006) yang menyebutkan komponen iklim sekolah yaitu, perhatian dan penghargaan guru, tujuan dan norma sekolah, dan relasi teman sebaya. Skala iklim sekolah berjumlah 25 aitem valid yang bergerak dari 0,321 s/d 0,688 dengan reliabilitas 0,898.

Penelitian ini menggunakan statistik non parametric dengan jenis analisis data yang digunakan adalah uji *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Hasil

Berdasarkan data penelitian telah didapatkan total partisipan sebanyak 56 remaja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah partisipan jenjang SMP terdapat 14 orang atau 25% dari total jumlah partisipan dengan rincian 6 orang laki-laki dengan persentase 42.9% dan perempuan sebanyak 8 orang dengan persentase 57.1%. Partisipan dari jenjang SMK terdapat 15 orang atau 26.7% dari total jumlah partisipan dengan rincian 2 orang laki-laki dengan persentase 13.3% dan perempuan sebanyak 13 orang dengan persentase 86.7%. Adapun jenjang SMA mempunyai partisipan terbanyak dengan 27 orang atau 48.3% dari total partisipan dalam penelitian ini, dengan rincian 7 orang laki-laki dengan persentase 25.9% dan perempuan sebanyak 20 orang dengan persentase 74.1%. Sebaran data secara demografi dapat dilihat secara rinci melalui tabel 1

Tabel 1.

Data Demografi Partisipan Penelitian

Jenjang	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah Total	
	F	%	F	%	F	%
SMP	6	42.9%	8	57.1%	14	25%
SMK	2	13.3%	13	86.7%	15	26.7%
SMA	7	25.9%	20	74.1%	27	48.3%
Jumlah Total	15	26.8%	41	73.2%	56	100%

Uji analisis Spearman Rho digunakan untuk menguji tiap hipotesis. Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying*, hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*, dan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil uji analisis Spearman Rho dengan program SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi dan signifikansi antar variabel sebagai berikut,

Hasil analisis korelasi antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying* menggunakan Spearman Rho diperoleh skor $r_{xy} = -0.171$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.209$ ($p > 0.05$). Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku *bullying*. Sedangkan pada variabel iklim sekolah dengan perilaku *bullying* hasil analisis Spearman Rho diperoleh skor $r_{xy} = -0.124$ dengan signifikansi sebesar $p = 0.361$ ($p > 0.05$). Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi antara Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

	Perilaku <i>Bullying</i>	
Harga Diri	Correlation	-.171
	Sig. (2-tailed)	.209
	N	56
Iklim Sekolah	Correlation	-.124
	Sig. (2-tailed)	.361
	N	56

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar masing-masing variabel. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis Spearman Rho menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisa variabel harga diri dengan variabel perilaku *bullying* menghasilkan nilai korelasi sebesar -0.171 dengan signifikansi sebesar $p=0.209 >0.05$. Selain itu hasil analisa variabel iklim sekolah dengan variabel perilaku *bullying* menghasilkan korelasi sebesar -0.124 dengan signifikansi sebesar $p=0.361 >0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* ditolak. Harga diri dengan perilaku *bullying* mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Hal tersebut menandakan harga diri sama sekali tidak bisa dikaitkan dengan perilaku *bullying*. Ada kecenderungan bahwa remaja dengan harga diri rendah atau tinggi sama-sama mempunyai kemungkinan untuk melakukan *bullying* karena harga diri dan *bullying* tidak saling terkait sehingga harga diri tidak dapat menjelaskan terjadinya perilaku *bullying*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erniati (2017) yang menyebutkan bahwa Tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai korelasi $r_{xy}=0,035$ dan nilai signifikansi $p = 0,725 (p>0,05)$.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Bushman dkk (2009) yang menunjukkan bahwa tidak terbukti harga diri yang rendah berpengaruh terhadap tingkat perilaku *bullying*. Bushman juga meneliti variabel lain sebagai moderator yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu narsisme. Narsisme dengan harga diri rendah mungkin pemalu, cemas secara sosial dan tidak percaya diri, dan disibukkan dengan ketidakmampuan mereka sendiri, tetapi mereka masih sangat mementingkan diri sendiri. Perbedaan antara mimpi mereka yang tinggi dan perasaan tidak dihargai bisa membuat mereka merasa pahit dan marah namun tidak agresif (Bushman, Baumeister, Ryu, Begeer, & West, 2009).

Kebanyakan penelitian yang telah dilakukan bertentangan dengan hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ceilindri dan Budiani (2016). Menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP X. Penelitian tersebut menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.526 dengan signifikansi $p=0.000 (p<0.05)$. Kebanyakan pelaku *bullying* mencerminkan individu yang kurang kooperatif dengan lingkungannya serta mempunyai kekurangan jika berhubungan dengan orang lain atau kurang mempunyai kecakapan sosial dan memiliki harga diri yang rendah (Ceilindri & Budiani, 2016).

Rendahnya penghargaan sosial membuat individu mempunyai keterbatasan dalam kemampuan sosialnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa perilakunya dalam hal keterbukaan, menerima masukan, dan memecahkan masalah (McKay & Fanning, 2000). Sebaliknya individu yang mempunyai harga diri yang baik akan memberikan penghargaan positif dalam segala aspek dalam dirinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri, rasa aman dan dapat menyesuaikan berdasarkan lingkungannya serta dapat bereaksi secara sesuai dalam lingkungannya. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung aktif dalam hal sosial dan mampu membina hubungan baik dengan lingkungannya (McKay & Fanning, 2000).

Penelitian lain yang mengungkapkan hal serupa ialah penelitian yang dilakukan Irmayanti (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan bulling di MA Darul Ulum Waru. Penelitian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 11.174 dengan signifikansi $p=0.000 (p<0.05)$. Artinya individu yang memiliki harga diri tinggi akan cenderung melakukan

bullying. Hal tersebut senada dengan pendapat Anderson dan Carnagey (2004) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab *bullying* adalah harga diri.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* ditolak. Hasil pada penelitian ini mengungkapkan hal baru terkait prediktor iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Sekolah dengan iklim yang negatif atau positif mempunyai kemungkinan untuk adanya perilaku *bullying* karena iklim sekolah dan perilaku *bullying* tidak dapat dikaitkan satu sama lain. Biernbaum dan Lotyczewski (2015) menyebutkan bahwa banyak penelitian memandang perubahan dalam iklim sekolah sebagai sarana untuk menugurangi perilaku *bullying*, tetapi tidak ada pendekatan teoritis yang mendasari iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Terdapat banyak faktor yang mendasari perilaku *bullying* di sekolah sehingga pembangunan dalam iklim sekolah tidak dapat menjadi acuan utama untuk menjelaskan perilaku *bullying* remaja di sekolah. Kesimpulan dari satu penelitian tidak mudah dibandingkan dengan penelitian berikutnya. Iklim sekolah adalah konsep yang bisa berubah dalam literturnya sendiri, dengan banyak definisi dan ukuran. (Biernbaum dan Lotyczewski, 2015).

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitah dan Minauli (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Penelitian tersebut memperoleh koefisien korelasi sebesar -0.566 dengan signifikansi sebesar $p=0.000$ ($p<0.05$).

Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah mampu menjadi alat pencegahan untuk perilaku *bullying*. Iklim sekolah yang positif akan membentuk suasana yang sehat secara psikologis antara guru, siswa, staf akademik dan lainnya. Terdapat beberapa komponen dalam iklim sekolah yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yaitu adanya perhatian dan dukungan guru, kejelasan aturan dan norma sekolah, serta keharmonisan antar teman sebaya (Rahmawati, 2016). Selain itu diantara ketiga komponen yang telah disebutkan terdapat komponen yang paling penting yaitu perhatian dan penghargaan yang diberikan oleh guru. Guru sebagai pendidik utama memainkan peran sentral dalam mendukung perkembangan siswa. Dengan dukungan dan perhatian yang baik siswa akan terhindar dari berbagai perilaku negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aldridge dkk (2017) menemukan bahwa aspek-aspek dalam iklim sekolah mampu menurunkan tingkat *bullying* dan kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa salah satu faktor adanya perilaku *bullying* ialah karena terdapat keberagaman atau perbedaan dalam sekolah (Aldridge, McChesney, & Afari, 2018). Diperlukan adanya sosialisasi dan penekanan norma di sekolah mengenai perbedaan tiap anggota sekolah. Temuan dalam penelitian tersebut nyatanya berbanding terbalik dengan beberapa kasus. Misalnya di Australia meskipun sudah diiterapkan mengenai konsep keberagaman namun sampai sekarang masih terdapat rasisme. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh keberagaman namun juga terdapat faktor lain dalam individu tersebut misalnya harga diri, konsep diri, kebutuhan psikologis dan lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini dapat diartikan harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* tidak dapat dikaitkan sama lain. Ada kecenderungan bahwa remaja dengan harga diri rendah dan tinggi sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan *bullying*.

Sedangkan itu diketahui juga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Iklim sekolah tidak dapat menjadi acuan dalam menjelaskan perilaku *bullying* hal tersebut bisa didasarkan pada teori iklim sekolah yang tidak mempunyai dasar dalam menjelaskan perilaku *bullying*

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran kepada peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik sampling yang sesuai dengan partisipan penelitian yang akan diteliti sehingga hasilnya akan lebih tepat sasaran. Salah satu kekurangan penelitian ini ialah sampel yang kurang. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memilih sampel berdasarkan sekolah yang mempunyai riwayat *bullying* atau berdasarkan data *bullying* dari suatu wilayah.

Referensi

- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2018). Relationships between school climate, *bullying* and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 21(2), 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>
- Anderson, C. a., & Carnagey, N. L. (2004). Violent evil and the general agression model. *New York: Guilford Publications.*, (April), 168–192.
- Berthold, K. A., & Hoover, J. H. (2000). Correlates of *Bullying* and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA. *School Psychology International*, 21(1), 65–78. <https://doi.org/10.1177/0143034300211005>
- Bouman, T., van der Meulen, M., Goossens, F. A., Olthof, T., Vermande, M. M., & Aleva, E. A. (2012). Peer and self-reports of victimization and *bullying*: Their differential association with internalizing problems and social adjustment. *Journal of School Psychology*, 50(6), 759–774. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.08.004>
- Bushman, B. J., Baumeister, R. F., Ryu, E., Begeer, S., & West, S. G. (2009). Looking Again , and Harder , for a Link Between Low Self-Esteem and Aggression. *Personality*, 77(April 2009), 2. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2008.00553.x>
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26740/jppt.v6n2.p64-70>
- Coloroso, Barbara. (2007). *Penindas, tertindas, dan penonton, resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Copeland, W. E., Wolke, D., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Adult psychiatric outcomes of *bullying* and being bullied by peers in childhood and adolescence. *JAMA Psychiatry*, 70(4), 419–426. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2013.504>
- Felker. (2013). The development of self-esteem, William Morrow & Company, New York.
- Gunbayi, I. (2007). School climate and teachers' perceptions on climate factors: research into nine urban high schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 6(3), 1303–6521.
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). Handbook of *Bullying* in Schools. *Bmj*, 310(6993), 1536. <https://doi.org/10.1136/bmj.310.6993.1536>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional *bullying*. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>

- Rahmawati, S. W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development perkembangan masa-hidup jilid 1*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development perkembangan masa-hidup jilid 1*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Socoski, P. M. (2006). Bullying prevention: creating a positive school climate and developping social competence. *Choice*, 43(8), 1455.